

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal dikemukakan pertama kali oleh Michael Spence. Spence (1973) menyatakan dengan sinyal yang diberikan, pihak pemilik informasi berupaya memberi informasi yang dapat digunakan oleh pihak penerima informasi. Selanjutnya, dengan pemahaman terhadap sinyal tersebut pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya. Teori sinyal (*signalling theory*) adalah teori yang menjelaskan sinyal yang diberikan pada pengguna laporan keuangan oleh pihak perusahaan. Teori sinyal memberikan alasan dari perusahaan menampilkan informasi untuk pasar modal (Wolk et al., 2000).

Fungsi teori sinyal untuk menyatakan sinyal positif (*good news*) dan sinyal negatif (*bad news*) yang berasal dari laporan keuangan. Wujud sinyal yaitu informasi yang digunakan manajemen untuk menyatakan keinginan pemilik. Perusahaan (*agent*), investor (*principal*) dan pihak lain juga dapat menggunakan teori sinyal untuk mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Laporan keuangan sangat penting bagi setiap perusahaan karena dapat digunakan untuk memprediksi kinerja dan keadaan keuangan perusahaan maka dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang (Sutra & Mais, 2019).

Hubungan antara *signalling theory* dengan *financial distress* berdasarkan informasi laporan keuangan perusahaan, maka bisa diketahui kapasitas serta kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan menghadapi situasi *financial distress* atau tidak menghadapi situasi *financial distress*. Apabila *financial distress* dapat diprediksi terlebih dahulu, maka diharapkan adanya langkah-langkah preventif agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Perusahaan tidak mungkin mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, oleh sebab itu perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebuah sinyal atau tanda kemungkinan terjadinya kebangkrutan, karena *financial distress* merupakan sebuah langkah penurunan kondisi keuangan sebelum pailit (Yustika, 2015).

Hubungan antara teori sinyal dengan likuiditas yaitu jika likuiditas perusahaan baik, maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan dapat dijadikan sinyal bagi manajemen untuk menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Leverage dalam teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang pada perusahaan, resiko yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin besar. Sehingga dapat menjadi sinyal buruk bagi investor untuk berinvestasi karena profitabilitas perusahaan menurun. Sebaliknya, rendahnya hutang perusahaan maka laba yang diperoleh semakin tinggi karena dalam melunasi kewajiban tidak terlalu berat. Hal tersebut

menunjukkan keuangan perusahaan baik dan akan membangun kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Teori sinyal memberikan informasi terkait ukuran perusahaan yang sangat bermanfaat bagi pihak pengguna informasi keuangan. Dengan mengetahui ukuran perusahaan maka akan mempermudah investor untuk mempertimbangkan penanaman modalnya. Semakin besarnya sebuah ukuran perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal yang akan memberikan dampak pada pencegahan *financial distress* (Nora, 2016). Kecenderungan bagi para pengguna laporan keuangan untuk lebih percaya kepada perusahaan yang berskala besar karena dianggap lebih mampu untuk berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan (Putri, 2020). Jadi semakin besar ukuran perusahaan akan semakin baik atau lebih mampu dalam menghadapi *financial distress*.

2. *Financial Distress*

Financial distress adalah suatu keadaan sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan saat pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditur (Setyowati & Sari, 2019). Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank (Setiawan et al., 2017). *Financial distress* merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan yang disajikan berdasarkan laporan keuangan dengan membandingkan laporan keuangan periode sebelumnya

(Simanjuntak et al., 2017). Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat menyebabkan perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk tetap menjaga keberlangsungan usahanya, dan apabila tidak ditanggulangi dengan tepat maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Septiani & Dana, 2019). *Financial distress* juga didefinisikan sebagai suatu kondisi arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan dapat mengarah pada potensi kebangkrutan (Solikhah, 2016).

Analisa aliran kas, analisa strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan merupakan indikator *financial distress* (Utama et al., 2021). *Financial distress* juga dapat diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman's Z-score Model (Yuliyani & Erawati, 2017). Model Prediksi Risiko Kebangkrutan Altman Z-Score merupakan persamaan multivariabel yang digunakan oleh Altman untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan (Pernamasari et al., 2019). Model Z-score Altman merupakan model yang tepat dan akurat dalam membahas penelitian-penelitian mengenai analisis kebangkrutan perusahaan dibandingkan metode-metode lain (Sutra & Mais, 2019). Model Altman Z-Score ini mudah digunakan bagi perusahaan untuk menganalisis kinerja keuangannya. Kelebihan Model Altman ini yaitu mampu mencapai tingkat ketepatan hingga mencapai 95% dalam memprediksi kinerja keuangan dari suatu perusahaan (Tambunan et al., 2015). Kelebihan metode Altman Z-Score menurut (Nurchayanti, 2015):

- 1) Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- 2) Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasi variabelvariabel independen.
- 3) Mudah dalam penerapannya.
- 4) Rasio laba dan sebelum pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.
- 5) Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyataan.
- 6) Nilai Z-score lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Adapun pengukuran *financial distress* dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan diberikan kepada para pemilik saham (D. Putri & Ardini, 2020). *Financial distress* didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki laba per lembar saham *Earning Per Share* (EPS) negatif (Sulastri & Zannati, 2018). Menurut Robert Ang (1997), EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada suatu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Arista (2012) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap saham yang dimiliki atas keikutsertaan dalam perusahaan. *Earning Per Share* dapat diukur dengan cara membandingkan laba bersih dengan jumlah saham biasa beredar dari laporan keuangan perusahaan (Almira & Wiagustini, 2020).

3. Likuiditas

Likuiditas adalah indikator keuangan yang bersifat jangka pendek yaitu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar (Ardian et al., 2017). Likuiditas merupakan yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan (Kasmir, 2017). Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan tersebut mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Angela, 2020). Likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang sangat fundamental karena menunjukkan besarnya kemampuan suatu entitas dalam mengatasi masalah keuangan khususnya utang dengan tempo singkat / kurang dari satu tahun dari *current asset* yang dimilikinya (Simanjuntak et al., 2017). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) (Ning Tias et al., 2020).

Rasio lancar *Current Ratio* (CR) sering dijadikan sebagai indikator likuiditas perusahaan (Stephanie et al., 2020). *Current ratio* merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas yang paling umum digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo (Khoiriah, 2019). Rasio lancar (*Current Ratio*) diperoleh dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. (Dewi et al., 2019). Rasio lancar (*Current*

Ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Simanjuntak et al., 2017). Adapun pengukuran lain yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) adalah rasio cepat atau *quick ratio* (Ning Tias et al., 2020). Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*) (Kasmir, 2017:136).

4. **Leverage**

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Angela, 2020). Dengan tingginya utang yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dipaksa untuk menghasilkan pendapatan yang lebih agar bisa membayar utang dan bunganya, oleh karena itu kemungkinan terjadinya *financial distress* tinggi (Dewi et al., 2019). Maka semakin kecil rasio *leverage* akan semakin baik (Setiawan et al., 2017). *Leverage* menunjukkan pengaruh terhadap tingkat investasi dan peluang investasi pada perusahaan, tingkat hutang dari suatu perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi minat dan kepercayaan investor dalam berinvestasi (Rohmadini et al., 2018).

Leverage juga didefinisikan sebagai salah satu alat ukur pembiayaan utang atas aktiva perusahaan (Stephanie et al., 2020).

Indikator pengukuran yang digunakan pada *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) atau Rasio Hutang Terhadap Ekuitas, rasio ini ditemukan dengan membandingkan semua hutang, termasuk hutang lancar, dan total ekuitas (Angela, 2020). *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan menggunakan modal yang ada dalam memenuhi kewajibannya (Khoiriah, 2019). Pengukuran lain untuk mengukur rasio ini dapat menggunakan *Debt to Asset Ratio* dengan rumus membagi total hutang dengan total aktiva (Azalia & Rahayu, 2019). Pengukuran *Debt to Asset Ratio Rasio* (DAR) ini merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva yang diketahui (Kamal, 2016).

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar aset dan modal yang dimiliki sebuah perusahaan untuk digunakan dalam membiayai aktivitas operasionalnya (Setiawan et al., 2017). Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai suatu nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva yang berperan sebagai variabel konteks untuk mengukur pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh perusahaan (Yulianto et al., 2020). Ukuran perusahaan juga didefinisikan berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (D. Putri & Ardini, 2020). Semakin

besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dimasa mendatang akan semakin besar, perusahaan akan terhindar dari masalah keuangan (*financial distress*) (D. Putri & Ardini, 2020). Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar (Nilasari, 2021).

Suatu skala ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara yaitu total aktiva, Log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Hartono, 2015). Adapaun cara lain yang digunakan yang digunakan untuk menilai ukuran perusahaan besar atau kecilnya itu berdasarkan total aset, penjualan, serta kapitalisasi pasar (Sudarmadji & Sularto, 2007).

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Adapun hasil dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Penulis & jurnal | Variabel yang digunakan | Hasil |
|----|---|--|---|
| 1 | (Stephanie et al., 2020) <i>COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting</i> Volume 3, Nomor 2, Tahun 2020 | Variabel Independen: - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Ukuran perusahaan Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> |
| 2 | (Amanda & Tasman, 2019) <i>Jurnal Ecogen</i> , Volume 2, Nomor 3, Tahun 2019 | Variabel Independen: - Likuiditas - <i>Leverage</i> - <i>Sales Growth</i> - Ukuran perusahaan Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> |
| 3 | (Fitri & Syamwil, 2020) <i>Jurnal Ecogen</i> Volume 3, Nomor 1, Tahun 2020 | Variabel Independen: - Likuiditas - Aktivitas - Profitabilitas - <i>Leverage</i> Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> |
| 4 | (Christine et al., 2019) <i>JESYA: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah</i> Volume 2, Nomor 2, Tahun 2019 | Variabel Independen: - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Ukuran perusahaan Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> |
| 5 | (Abbas, 2019) <i>Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang</i> Volume 7, Nomor 2, Tahun 2019 | Variabel Independen: - Likuiditas - Komisaris independen - Kepemilikan institusional - Ukuran | - Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> |

| No | Penulis & jurnal | Variabel yang digunakan | Hasil |
|----|--|---|---|
| | | Perusahaan Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | |
| 6 | (Setyowati & Sari, 2019) <i>Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis</i> Volume 7, Nomor 2, Tahun 2019 | Variabel Independen: - Likuiditas - <i>Operating capacity</i> - Ukuran perusahaan - Pertumbuhan penjualan Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . |
| 7 | (Setiawan et al., 2017) <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pandanaran</i> Volume 3, Nomor 3, Tahun 2017 | Variabel Independen: - Laba - Arus kas - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Kepemilikan Institusional - Kepemilikan manajerial Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> |
| 8 | (Dewi et al., 2019) <i>Journal of Chemical Information and Modeling</i> Volume 53, Nomor 1, Tahun 2019 | Variabel Independen: - Likuiditas - Profitabilitas - <i>Leverage</i> Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> |
| 9 | (Ardian et al., 2017) <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran</i> Volume 3, Nomor 3, Tahun 2017 | Variabel Independen: - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Aktivitas - Profitabilitas Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> |

| No | Penulis & jurnal | Variabel yang digunakan | Hasil |
|----|--|--|---|
| 10 | (Nilasari, 2021) <i>Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 5, Nomor 2, Tahun 2021</i> | Variabel Independen: - Kepemilikan Institusional - Likuiditas - Leverage - Profitabilitas Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> - Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> |
| 11 | (D. Putri & Ardini, 2020) <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 9, Nomor 6, Tahun 2020</i> | Variabel Independen: - Profitabilitas - Likuiditas - Leverage - Ukuran perusahaan VariabelDDependen: - <i>Financial distress</i> | - Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> |
| 12 | (Angela, 2020) <i>International Journal of Business, Economics and Law Volume 22, Nomor 1, Tahun 2020</i> | Variabel Independen: - <i>Profitability</i> - <i>Liquidity</i> - <i>Leverage</i> - <i>Company size</i> - <i>Free cash flow</i> Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - <i>Liquidity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - <i>Company size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> |
| 13 | (Dianova & Nahumury, 2019) <i>Journal of Accounting and Strategic Finance Volume 2, Nomor 2, Tahun 2019</i> | VariabelDIndependen: - <i>Liquidity</i> - <i>Leverage</i> - <i>Sales growth</i> - <i>Good corporate governance</i> Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - <i>Liquidity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> |
| 14 | (Aisyah et al., 2017) <i>e-Proceeding of Management Volume 4, Nomor</i> | VariabelDIndependen: - Likuiditas - Aktivitas - Profitabilitas - <i>Leverage</i> | - Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap |

| No | Penulis & jurnal | Variabel yang digunakan | Hasil |
|----|--|---|--|
| | <i>1, Tahun 2017</i> | Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | <i>financial distress</i> |
| 15 | (Septiani & Dana, 2019) <i>E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana Volume 8, Nomor 5, Tahun 2019</i> | Variabel Independen: - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> |
| 16 | (Gilang, 2019) <i>Diponegoro Journal of Accounting Volume 8, Nomor 2, Tahun 2019</i> | Variabel Independen: - <i>Corporate Governance Perception index</i> - Ukuran perusahaan - <i>Leverage</i> Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . |
| 17 | (Wibisono, 2013) <i>Jurnal Akuntansi Universitas Jember Volume 10, Nomor 2, Tahun 2012</i> | Variabel Independen: - Likuiditas - Profitabilitas - <i>Financial Leverage</i> - Arus kas operasi Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> |
| 18 | (Azalia & Rahayu, 2019) <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 8, Nomor 6, Tahun 2019</i> | Variabel Independen: - <i>Leverage</i> - Likuiditas - Profitabilitas - Ukuran perusahaan Variabel Dependen: - <i>Financial distress</i> | - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> - Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> - Ukuran Perusahaan negatif terhadap penerimaan <i>financial distress</i> |

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi hutang-hutang jangka pendek yang terdapat di perusahaan tersebut dengan aset lancar yang dimiliki (Fitriani, 2018). Hubungan antara teori sinyal dengan likuiditas yaitu jika likuiditas perusahaan baik, maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan dapat dijadikan sinyal bagi manajemen untuk menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki sejumlah aset lancar yang siap untuk membayar utang jangka pendeknya sehingga perusahaan tersebut dapat terhindari dari kondisi *financial distress* (Carolina et al., 2018). Perusahaan dengan likuiditas yang rendah akan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan akan semakin rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu, maka akan menimbulkan semakin tinggi pula kecenderungan mengalami *financial distress*. Hipotesis ini didukung oleh penelitian (Setyowati & Sari, 2019), (Nilasari, 2021) dan (Dewi et al., 2019) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap terhadap financial distress.

2. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Leverage ialah rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva dibiayai oleh kewajiban (Kasmir, 2017). *Leverage* dalam teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang pada perusahaan, resiko yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin besar. Sehingga dapat menjadi sinyal buruk bagi investor untuk berinvestasi karena profit perusahaan menurun. Sebaliknya, rendahnya hutang perusahaan maka laba yang diperoleh semakin tinggi karena dalam melunasi kewajiban tidak terlalu berat. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari ekuitas yang dimiliki. *Leverage* perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan kondisi terjadinya *financial distress* semakin tinggi pula sehingga dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan *financial distress* (Azalia & Rahayu, 2019). Hipotesis ini didukung oleh penelitian (Amanda & Tasman, 2019), (Fitri & Syamwil, 2020), dan (Nilasari, 2021) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

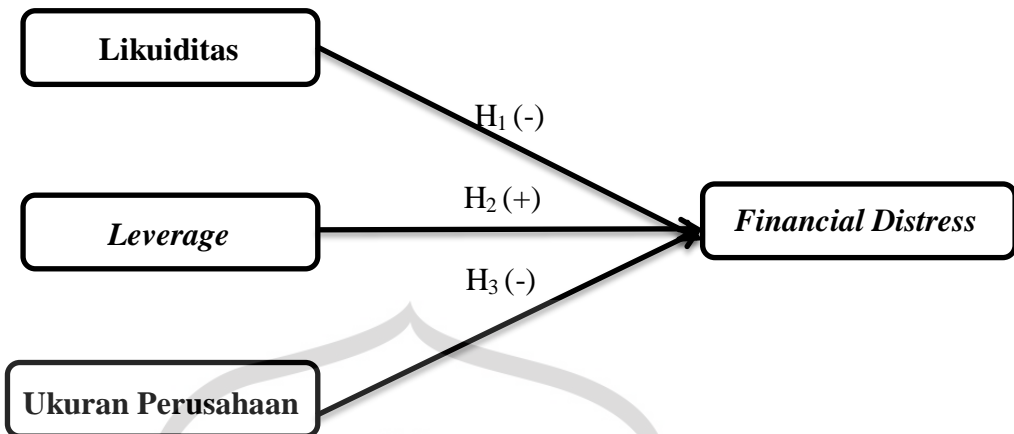
3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai suatu nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva yang berperan sebagai variabel konteks untuk mengukur pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh perusahaan (Yulianto et al., 2020). Teori sinyal memberikan informasi terkait ukuran perusahaan yang sangat bermanfaat bagi pihak pengguna informasi keuangan. Semakin besarnya sebuah ukuran perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal yang akan memberikan dampak pada pencegahan *financial distress*. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang tergolong besar akan mampu menyelesaikan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang sehingga perusahaan mampu terhindar dari *financial distress* (Setyowati & Sari, 2019). Hipotesis ini didukung oleh penelitian (Abbas, 2019), (Nilasari, 2021), (Gilang, 2019) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar 1.1



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

